

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra pada era modern sekarang ini sudah memiliki banyak definisi dan berbagai penafsiran dari masyarakat. Sastra selalu dikaitkan dengan seni dan keindahan sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Menurut Luxemburg (dalam Emir dan Rohman, 2015:6) sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptanya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.

Karya sastra merupakan suatu bentuk imajinasi seseorang yang tersalurkan dengan baik. Seorang sastrawan seringkali mendapatkan ide dalam karyanya melalui konflik atau masalah-masalah kehidupan yang pernah dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 1995:107) karya sastra itu tidak lahir dalam kekosongan budaya. Artinya karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya.

Ide yang dimiliki sastrawan muncul setelah menyaksikan atau mengalami sendiri masalah kehidupan yang beraneka ragam. Masalah kehidupan yang ada antara lain seperti masalah kemanusiaan, politik, budaya, moral, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosial (dalam Al-Ma'ruf, 2012:1).

Serangkaian kejadian yang disaksikan oleh pengarang tersebut seringkali dituangkan dengan bahasa yang indah dan penuh interpretasi. Suatu karya sastra yang baik, yaitu karya yang dapat memberi kepuasan batin. Selain memberi kepuasan batin karya sastra juga mempengaruhi pembaca atau penikmat karya sastra untuk berimajinasi sesuai dengan yang dipikirkan oleh pengarang.

Suatu karya sastra tidak dapat terhindar dari pengaruh karya sastra lain. Sebelum seorang pengarang menyelesaikan karyanya pastilah terpengaruh oleh karya sastra yang pernah dibaca atau dilihat pada sebelumnya. Pengaruh dalam hal ini bukan berarti meniru atau menjiplak melainkan menghasilkan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat sedikit kesamaan. Seperti yang dikemukakan oleh Kristeva (dalam Wulandari, 2014:116) yang menjelaskan mengenai teks, yaitu tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain. Hal itu menunjukkan bahwa setiap teks yang mengambil unsur-unsur tertentu, kemudian diolah menjadi karya sendiri berlandaskan anggapan dan tanggapan penulis yang bersangkutan. Dengan begitu, meskipun sebuah karya mengandung unsur ambilan dari teks lain karya tersebut tetaplah mencerminkan sifat kepribadian sipenulisnya karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikiranya.

Kajian sastra merupakan sebuah penggambaran pengarang dalam menyalurkan sebuah ide ataupun gagasan dari sebuah pemikirnya. Karya sastra juga mampu menyampaikan nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 1995:18). Nilai yang dimaksud dalam hal ini seperti nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan dan lain-lainya.

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang digunakan sebagai obat, yakni menjadi sarana untuk menghibur pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud (dalam Endraswara, 2008:3) yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Freud sekaligus menunjukkan hubungan antara ilmu kedokteran dan sastra. Pendapat mengenai sastra bermanfaat sebagai obat sangatlah masuk akal, semisal stres karena urusan pekerjaan, lalu melihat suatu penampilan drama atau puisi kolaboratif yang dapat menghibur dan menghilangkan stres yang dialami.

Menurut Wallek dan Waren (dalam Emir dan Rohman, 2015:9) sastra berfungsi sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan

masyarakat sebab memberikan fantasi- fantasi yang menyenangkan bagi pembaca karena sebagai hiburan dampak yang diperoleh adalah rasa senang. Selain menghibur karya sastra juga dapat digunakan sebagai renungan, karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia maka, pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.

Setelah cerpen, novel adalah salah satu karya sastra yang ramai diminati masyarakat. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2012:10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita dan novel lebih digemari karena dianggap lebih unik dan kompleks daripada cerpen.

Novel menceritakan seputar kehidupan manusia dengan konfliknya. Penyelesaian masalah atau konflik dalam novel juga bertahap sehingga membuat pembaca semakin penasaran akan lanjutan dari penyelesaian konflik dalam novel. Berbagai kisah menghibur maupaun yang inspiratif terdapat di dalam novel.

Tak jarang novel mengisahkan berbagai motivasi hidup. Novel juga mampu memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Novel-novel populer yang cukup terkenal dalam memotivasi yaitu, yang pertama adalah novel yang berjudul *5 cm* karya Donny Dhargantoro novel ini sangat inspiratif karena menceritakan tentang persahabatan yang berhasil dalam mendaki puncak gunung tertinggi di Pulau Jawa, Mahameru. Kedua novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menceritakan seorang guru dalam memperjuangkan sebuah sekolah dasar yang hanya bermuridkan sepuluh anak di Pulau Belitung yang sangat tertinggal dari pendidikan. Ketiga adalah novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tereliye, novel ini menceritakan seorang gadis kecil berumur enam tahun yang terkena musibah tsunami di

Aceh pada tahun 2004. Dalam musibah tersebut pemeran utama (Delisa) kehilangan ibu dan kakaknya, selain itu Delisa juga kehilangan kakinya karena diamputasi.

Novel-novel tersebut selain ramai diperbincangkan juga berhasil menarik perhatian masyarakat, hingga akhirnya diangkat di layar lebar. Sebuah karya sastra yang dibuat belum tentu sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, misalnya nilai moral, nilai keagamaan, nilai pendidikan dan budaya dari masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena penulis belum tentu memprioritaskan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diangkat, akan tetapi lebih fokus pada kehidupan tokoh dalam cerita.

Salah satu novel yang menggunakan latar atau tempat yang sama dengan tempat asal penulis yaitu novel yang berjudul *Ayah* karya Andrea Hirata. Bukan hanya novel *Ayah* saja yang menggunakan latar cerita sama dengan tempat asal penulis. Novel-novel Andrea Hirata yang sebelumnya juga menggunakan Belitung sebagai latar cerita utama, yakni tetralogi Novel Laskar pelangi (2005), Sang Pemimpi (2006), Endensor (2007), Maryam Kapro (2008).

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata pantas untuk diterapkan dalam materi pembelajaran sastra di SMA, alasannya adalah karena novel tersebut menarik untuk dibaca, penggunaan bahasanya pun mudah dipahami, selain itu terdapat nilai-nilai positif yang dapat dipelajari oleh siswa, memberi motivasi untuk siswa, Serta terdapat nilai-nilai kehidupan yang penting bagi siswa untuk dipelajari.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkap nilai-nilai edukatif dalam novel *Ayah* yang nantinya dapat dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sambungmacan dengan judul: “Nilai-Nilai Edukatif

dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA N 1 Sambungmacan.

Adapun alasan diangkatnya judul tersebut karena nilai-nilai edukatif sebagai bahan kajian penelitian ini dapat bermanfaat sebagai teladan yang baik untuk siswa jika di terapkan di dalam pembelajaran sastra selain itu karena mengingat fenomena pelajar zaman sekarang yang sering melalaikan tanggung jawab, kurang memiliki rasa kepedulian antar sesama, apatis terhadap lingkungan sekitarnya, dan mudah terbakar emosi terhadap hal-hal kecil dan berkecenderungan untuk berkelahi ataupun tawuran. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini karena dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata banyak terdapat fenomena kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Ayah* karya Andrea Hirata?
2. Apa sajakah nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah implementasi nilai edukatif dalam novel *Ayah* pada pembelajaran sastra di SMA N 1 Sambungmacan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan nilai edukatif apa saja yang terkandung dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA N 1 Sambungmacan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan di atas hasil penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik dan memberi manfaat. Yakni dapat mencapai tujuan yang optimal, menghasilkan sebuah laporan yang sistematis secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan pembelajaran sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan sosiologi sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan motivasi bagi siswa berkaitan dengan nilai edukatif pada sebuah novel.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran sastra mengenai nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam sebuah karya sastra.